

Penerapan Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dalam Kegiatan Pemberian Makan

Hilda Intan Budi Permatahati, Sri Redatin Retno Pudjiati &

Luh Surini Yulia Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

Feeding is the right time for parent and child to interact. Based on elicitation, it shows that there is lack of interaction between mother and child when feeding activity. This research is aimed to improve the quality of both interaction between mother and child, and deliver education that related to food and its' function. One of the method which can be used to increase quality of interaction when feeding activity, is Mediated Learning Experience (MLE). Mediated Learning Experience is an active interaction when parent or substitute adult modify the stimulus to improve the child's ability. MLE method given to mothers by training. This research is one group pre-test and post-test design research. Measurement in this study used Wilcoxon Signed-Ranks Test. The result on pre-test -- post-test 1 shows that $p = 0,012$ ($p < 0,05$) or can be said that there is a significant difference between the quality of parent and child interaction while feeding activity before and after being given MLE training. Then, post-test 1 -- post-test 2 shows $p = 0,167$ ($p > 0,05$) or can be said that there is no significant difference between the quality of parent and child interaction while feeding activity on post-test 1 and post-test2.

Keywords: *Mediated learning experience, mother-child interaction, early childhood*

Hilda Intan Budi Permatahati berasal dari Program Studi Magister Psikologi Universitas Indonesia (UI) Depok. Sri Redatin Retno Pudjiati dan Luh Surini Yulia Savitri adalah Dosen Fakultas Psikologi UI. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail retno-pj@ui.ac.id.

Pendahuluan

Ibu sebagai lingkungan terdekat anak, dapat melatih keterampilan anak dengan mengoptimalkan perannya ketika

ketika berinteraksi dengan anak. Interaksi antara orangtua dan anak merupakan hal dasar yang dibutuhkan oleh anak usia dini untuk dapat tumbuh dengan optimal (Rogman, Cook, Innocenti, Norman & Christiansen, 2013). Selain itu, interaksi antara anak dengan ibu juga akan meningkatkan kasih sayang diantara mereka (Bern, 2010). Interaksi orangtua dan anak juga memiliki korelasi positif pada perilaku sosial anak (Siu & Yuen, 2010). Pentingnya interaksi bagi anak juga diungkapkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi anak dengan orang dewasa merupakan hal penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif (Santrock, 2010). Hal tersebut dikarenakan anak kaya akan konsep, namun tidak sistematis, acak dan spontan (Santrock, 2010). Oleh sebab itu, dialog dapat

digunakan agar konsep yang dimiliki anak menjadi lebih sistematis.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-4 tahun. Memasuki usia 3 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan sosialisasinya melalui interaksi. Menurut Andarbeni dan Christiana (2013), interaksi sosial yang dilakukan oleh anak mulai usia 3 tahun sangatlah penting, karena mereka sudah memiliki teman sebaya dan mulai belajar mengenal dunia luar. Dalam menghadapi dunia luar, anak usia 3 tahun mulai merasa mendapatkan tantangan dan berusaha mengembangkan perilaku untuk menghadapi tantangan tersebut (Andarbeni & Christiana, 2013). Ketika interaksi sosial tersebut berhasil, maka dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Penerapan Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dalam Kegiatan Pemberian Makan

Interaksi orangtua dan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor sosial ekonomi (Chivanon & Wacharasin, 2012). Menurut Kaiser, Li, Schult dan Song (2017), orangtua dengan kondisi sosial ekonomi rendah dikaitkan dengan sedikit keterlibatan dalam pengasuhan, pengasuhan yang tidak konsisten serta tidak mendukung anak. Orangtua dengan keadaan sosial ekonomi rendah cenderung sering memiliki emosi negatif seperti ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan, serta memiliki tekanan secara finansial (Chen, Kong, Gao & Mo, 2018). Dengan keadaan tersebut, tidak jarang orangtua melampiaskan beban tersebut pada anak mereka dengan perlakuan buruk (Chen, Kong, Gao & Mo, 2018).

Berdasarkan penjabaran tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan

untuk meningkatkan kualitas interaksi antara ibu dan anak usia 3 hingga 4 tahun ialah metode *Mediated Learning Experience* (MLE). *Mediated learning experience* (MLE) merupakan bentuk intervensi yang diberikan oleh mediator dalam memberikan pengalaman belajar pada anak (Feuerstein & Rand, 1997). Menurut Feuerstein, Rand & Hoffman (1979 dalam Tzuriel, 2014), pengalaman belajar tersebut diberikan melalui interaksi aktif antara mediator (orangtua, guru atau teman sebaya) dan anak atau pembelajar. Interaksi aktif dalam MLE merupakan proses ketika mediator menyesuaikan stimulus untuk mengembangkan kemampuan anak (Feuerstein et al., 1979 dalam Tzuriel, 2004). Mediator yang sesuai dapat diperankan oleh orangtua (ibu), karena orangtua merupakan agen yang berperan aktif mengarahkan dan mengembangkan

anak (Tzuriel & Shomron, 2018) dan mediator merupakan individu yang memahami mengenai kebutuhan, minat, dan kapasitas anak serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan anak (Feuerstein & Falik, 2010 dalam Vahidi, Aminyazdi & Kareshki, 2017). Feuerstein meyakini bahwa dengan menggunakan MLE dapat membantu individu tidak hanya mencapai potensi maksimal belajar, tetapi juga memodifikasi struktur kognitif, karena menurutnya tidak banyak individu yang dapat mencapai potensi maksimal mereka dengan belajar sendiri (Vahidi, Aminyazdi & Kareshki, 2017).

Untuk menerapkan MLE sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi, peneliti menggunakan kegiatan makan sebagai konteks kegiatan dalam penerapan MLE. Kegiatan makan merupakan waktu yang tepat bagi ibu

untuk membangun interaksi dengan anak. Selain karena makan adalah kebutuhan pokok bagi manusia, kegiatan makan juga dilakukan 3 kali sehari. Dengan begitu, memungkinkan bagi ibu dan anak untuk lebih sering berinteraksi dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Selanjutnya, peneliti melakukan elisitasi untuk mengetahui bagaimana interaksi ibu dan anak di daerah Kranggan Bekasi, dimana terdapat keluarga sosial ekonomi rendah di dalam pemukiman tersebut. Elisitasi dilakukan dengan wawancara dengan narasumber ketua dan wakil ketua PKK yang juga menjabat sebagai pengelola posyandu. Melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ibu-ibu di sekitar RW 010 Kranggan Bekasi, ketika memberikan makan pada anak, ternyata hanya sekedar memberikan makan saja. Kegiatan pemberian makan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh ibu

untuk membangun interaksi dengan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas interaksi sangat penting bagi anak. Pada keluarga sosial ekonomi rendah, interaksi yang terjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu, penting untuk adanya pelatihan guna meningkatkan kualitas interaksi antara ibu dan anak. Menurut hasil elisitasi peneliti, diperoleh hasil bahwa interaksi ibu dan anak kurang terjalin dalam konteks kegiatan pemberian makan. Padahal, waktu makan dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kualitas interaksi karena dilakukan 3 kali dalam sehari. Oleh sebab itu, salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas interaksi ibu dan anak pada keluarga miskin adalah metode *Mediated Learning Experience* (MLE).

Diharapkan, dengan menggunakan metode MLE yang akan diberikan melalui pelatihan, kualitas interaksi ibu dan anak 3-4 tahun dalam kegiatan pemberian makan dapat meningkat..

Kajian Pustaka

Interaksi ibu dan anak merupakan perpaduan antara perilaku, perasaan serta harapan yang dimiliki oleh orangtua dan anak. Perpaduan tersebut memiliki perbedaan bagi masing-masing ibu dan anak (Bayoglu, Unal, Karabulut & Innocenti, 2013). Selain itu, interaksi ibu dan anak juga dapat didefinisikan sebagai hubungan ibu dan anak yang masing-masing memiliki kontribusi untuk saling memberi respon satu sama lain melalui tindakan yang spesifik (Fenning dan Baker, 2012). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi ibu dan

anak, yaitu latar belakang pendidikan ibu (Thompson & Foster, 2014), budaya (Roggman, dkk, 2013), tahap perkembangan anak (Frost, Worthman & Reidel, 2012), dan sosioekonomi (Chivanon & Wacharasin, 2012).

Menurut Vygotsky, ketika anak berinteraksi dalam suatu kegiatan terjadi proses pembelajaran di dalamnya (Miller, 2011). Hal tersebut terjadi ketika *significant adult* berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, pada saat itu anak dibantu mengembangkan konsep berpikirnya (Morrison, 2009). Konsep Vyotsky tersebut terwujud dalam interaksi ibu dan anak melalui 5 kriteria *Mediated Learning Experience* (MLE). *Mediated learning experience* (MLE) (Feuerstein, Rand & Hoffman, 1979 dalam Tzuriel, 2013) didefinisikan sebagai interaksi aktif antara mediator dan anak atau pembelajar. Interaksi aktif

dalam MLE merupakan proses saat mediator memodifikasi stimulus untuk mengembangkan kemampuan anak (Tzuriel & Caspi, 2017). Dalam modifikasi stimulus tersebut, orangtua merupakan mediator yang sesuai, sebab orangtua merupakan agen yang berperan aktif mengarahkan dan mengembangkan anak (Tzuriel & Shomron, 2018). Hal tersebut karena proses belajar dalam MLE terjadi ketika lingkungan memediasi anak dengan orang yang memahami kebutuhan, ketertarikan dan kapasitas anak dan orang yang berperan aktif membuat komponen lingkungan anak sesuai dengan masa lalu dan masa depan anak (Tzuriel, 2014).

Feuerstein, Rand dan Feuerstein (1979; Tzuriel 2002, 2011 dalam Tzuriel, 2013) mengemukakan 12 kriteria dalam MLE. Dalam mengobservasi interaksi antara ibu dan

Penerapan Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dalam Kegiatan Pemberian Makan

anak (*infant* dan *young children*), terdapat 5 kriteria yang efektif digunakan (Klein, 1991; Tzuriel 1999 dalam Tzuriel, 2012; Tzuriel & Caspi, 2017). Menurut Feuerstein (Tzuriel, 2017), interaksi orang dewasa dan anak dapat dikatakan sebagai interaksi yang termediasi jika mengandung 3 kriteria inti yakni *intentionality and reciprocity*, *meaning* dan *transcendence*. Ketiga kriteria tersebut merupakan representatif suatu interaksi sehingga interaksi tersebut dapat dikategorikan sebagai MLE. Selain itu, ketiga kriteria inti juga dianggap universal dan dapat terjadi di segala ras, budaya etnis dan status sosial ekonomi (Tzuriel, 2013). Sedangkan 2 kriteria lain dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif (Tzuriel 2017). Menurut Klein, Wieder dan Greenspan (1987), kedua kriteria lain diperlukan untuk MLE, tetapi tidak dapat dianggap

sebagai kondisi yang cukup untuk mendefinisikan perilaku tertentu sebagai MLE. Hal tersebut karena kriteria lain tergantung pada tugas, budaya, motivasi serta jenis atau isi keterampilan yang dikuasai.

Kelima kriteria yang efektif digunakan untuk mengobservasi interaksi ibu dan anak ialah *intentionality and reciprocity*, *mediation of meaning*, *mediation for transcendence*, *mediation of feeling of competence* dan *mediation for self-regulation of behavior* (Tzuriel & Caspi, 2017). *Intentionality and reciprocity* merupakan upaya mediator untuk mengubah kesadaran, persepsi, proses atau reaksi anak (Tzuriel, 2014). Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak fokus pada objek ataupun kegiatan yang dilakukan. *Intentionality* tidak dapat berdiri sendiri tanpa timbal balik

(*reciprocity*). *Reciprocity* ialah ketika anak menanggapi secara lisan, verbal atau nonverbal terhadap perilaku mediator (Tzuriel, 2012). Menurut Lidz (2003), *intentionality* merupakan kemampuan mediator dalam melibatkan anak pada interaksi serta menjaga keterlibatan atau perhatian anak selama interaksi tersebut berlangsung.

Mediation of Meaning merupakan interaksi saat mediator menyampaikan nilai atau makna pada kegiatan yang dilakukan oleh anak (Tzuriel & Caspi, 2017). Pemberitahuan terkait nilai atau makna yang terdapat pada kegiatan yang sedang dilakukan dapat melalui verbal seperti menerangkan kegiatan atau objek yang dipelajari saat ini (Tzuriel & Caspi, 2017) maupun non verbal seperti ekspresi wajah dan nada suara (Tzuriel, 2014). Lidz (2003) mengatakan bahwa

pada proses *meaning*, mediator sebaiknya mengubah aktivitas anak yang tadinya netral (tidak bermakna) menjadi aktivitas yang bermakna dan penting bagi anak. *Mediation for Transendence* mengacu pada interaksi saat mediator memberikan contoh konkret untuk mencapai tujuan lain yang berada di luar aktivitas yang sedang dilakukan (Tzuriel, 2014). Dalam komponen ini, mediator berusaha untuk mengembangkan pemahaman anak. Lidz (2003) mengatakan bahwa *transendence* merupakan jembatan penghubung kejadian saat ini dengan pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap kejadian di masa depan. Mediator bertugas menjembatani anak dari apa yang dapat dilihat, dirasakan dan didengar dalam kegiatan yang sedang dilakukan dengan kejadian masa lalu atau kejadian yang akan datang.

Mediation of Feeling of Competence merupakan interaksi saat mediator menyampaikan pada anak bahwa ia mampu melakukan kegiatan dengan sukses dan mandiri (Tzuriel, 2012). Mediator dapat memberikan *reward* pada anak karena telah berhasil melakukan kegiatan (Tzuriel & Caspi, 2017). *Mediation for Self-regulation of Behavior* merupakan pengaturan mediator terhadap tanggapan atau reaksi anak sesuai dengan tuntutan kegiatan dan perilaku anak (Tzuriel & Caspi, 2017).

Metode

Subjek pada penelitian ini berjumlah 8 subjek. Seluruh subjek merupakan ibu rumah tangga yang berusia 23 - 30 tahun. Seluruh ibu mengasuh anak mereka yang berusia 3 - 4 tahun secara mandiri. Subjek dengan

keadaan sosial ekonomi rendah yang berlatar belakang pendidikan SMP dan SMA.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS). MLERS dikembangkan oleh Lidz (2003) berdasarkan teori MLE yang dikemukakan oleh Feuerstein. MLERS digunakan dengan cara mengobservasi interaksi antara ibu dan anak sebelum dan sesudah diberikan metode MLE. Lima kriteria digunakan pada alat ukur ini, masing-masing kriteria memiliki skor 0 hingga 3.

Prosedur yang dilakukan peneliti sebelum menggunakan alat ukur MLERS ialah melakukan uji reliabilitas *inter-rater*. Hasil uji reliabilitas *inter-rater* menunjukkan hasil 100%. Pengujian reliabilitas tersebut dilakukan

dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dua mahasiswi Magister Terapan Psikologi Anak Usia Dini tingkat akhir.. Pada pelaksanaan uji coba, subjek berjumlah 2 orang. Observasi dilakukan saat subjek sedang melakukan kegiatan pemberian makan.

Pre-test dilaksanakan pada 2 hari sebelum pelatihan dimulai dalam kegiatan pemberian makan pada anak.

Pre-test dilakukan selama 30 menit secara bersamaan dengan subjek lain pada satu ruangan yang sama. Selanjutnya, pelatihan dilakukan selama 5 hari, dengan durasi \pm 1 jam 30 menit pada setiap harinya. Materi yang diberikan pada pelatihan ialah gizi seimbang, karakteristik perkembangan anak usia 3-4 tahun dan *mediated learning experience*. Setelah pemberian materi MLE pada setiap harinya, subjek diminta untuk melakukan *role play*

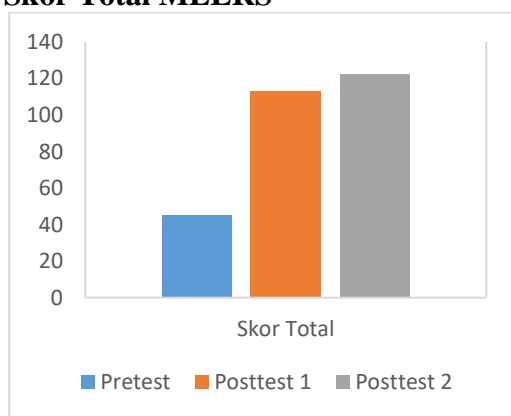
secara berpasangan dengan subjek lain. Subjek juga diberikan buku tugas rumah untuk mempraktekkan metode MLE setiap harinya. Buku tugas rumah berisi kegiatan yang perlu dipraktekkan ibu di rumah dan diisi dengan memberikan *checklist* apabila kegiatan tersebut telah dilakukan. Subjek juga diberikan buku saku sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Post-test 1 dilaksanakan dua hari setelah pelatihan. Selanjutnya, *post-test 2* dilaksanakan 2 minggu setelah pelatihan. *Post-test 1* dan *post-test 2* dilaksanakan selama 30 menit dan dilakukan secara bersamaan dengan subjek lain dalam ruangan yang sama. Selama kegiatan *pre-test* dan *post-test*, kegiatan pemberian makan direkam menggunakan kamera.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara keseluruhan, berikut merupakan skor total MLE seluruh partisipan.

Tabel 1
Skor Total MLERS*



*Skor dari seluruh subjek

Melalui tabel 1 di atas, secara umum dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor total MLERS *pre-test* dan *post-test 1* pada seluruh subjek. Begitu pula dengan *post-test 1* dan *post-test 2*, terdapat peningkatan sedikit lebih tinggi pada *post-test 1* dibandingkan *post-test 1*.

Untuk melihat signifikansi perbedaan perolehan maka dilakukan uji statistic non-parametrik *Wilcoxon Signed-Ranks Test*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Beda Wilcoxon Signed-Ranks Test Metode MLE

	<i>Post-Test 1 - Pre Test</i>	<i>Post-Test 2 - Post-test 1</i>
Z	-2.527 ^b	-1.382 ^b
Mean	11.00	11.88
Std Deviation	2.449	1.959
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012	.167

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai Z adalah -2,527 dengan signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *post-test 1* dengan signifikansi $p =$

0,012 ($p < 0,05$). Hal itu menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas interaksi antara ibu dengan anak mereka dalam kegiatan pemberian makan pada sebelum dan sesudah diberikan pelatihan MLE.

Selanjutnya, uji *Wilcoxon signed-ranks test* pada *post-test 1* dan *post-test 2* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,167$ ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan kualitas interaksi ibu dan anak yang signifikan antara *post-test1* dan *post-test 2*. Hasil uji beda *Wilcoxon signed-rank test* pada *post-test 2* menunjukkan tidak terdapat perubahan yang signifikan pada kualitas interaksi antara ibu dengan anak saat kegiatan pemberian makan. Meskipun demikian, apabila dilihat berdasarkan *mean score*, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan.

Simpulan

Terlihat perbedaan yang signifikan pada kualitas interaksi ibu dan anak saat kegiatan pemberian makan pada sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan metode *Mediated Learning Experience* (MLE).

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dalam konteks berpakaian yang dilakukan oleh Astriani (2012). Pada penelitian tersebut, terdapat perbedaan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak setelah diberikan pelatihan MLE. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek sudah melakukan MLE. Feuerstein (Tzuriel, 2017) mengatakan bahwa interaksi orang dewasa dan anak dapat dikatakan sebagai interaksi yang termediasi jika mengandung 3 kriteria inti, yakni

Penerapan Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dalam Kegiatan Pemberian Makan

intentionality and reciprocity, meaning dan *transcendence*. Ketiga kriteria tersebut merupakan representatif suatu interaksi sehingga interaksi tersebut dapat dikategorikan sebagai MLE

Terdapat beberapa hal yang menunjang keberhasilan penelitian ini, yakni seluruh subjek merupakan ibu rumah tangga, sehingga memiliki ketersediaan waktu yang cukup untuk menerapkan langsung MLE pada anak. Sesuai dengan penelitian Chivanon dan Wacharasin (2012), salah satu sub aspek faktor yang mempengaruhi interaksi ialah ketersediaan waktu. Ketika ibu tidak bekerja, maka interaksi dengan anak akan lebih banyak. Senada dengan pernyataan Putri dan Lestari (2015) bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mendidik anak.

Selain itu, bahasa juga menunjang keberhasilan penelitian ini. Menurut Vygotsky, salah satu *tools* yang dapat memediasi anak dengan lingkungan ialah *psychological tools*, yang mencakup bahasa di dalamnya (Miller, 2011). Bahasa merupakan media bagi anak untuk memperoleh informasi dari lingkungan. Secara umum, bahasa adalah komponen dasar dalam interaksi. Melalui bahasa, interaksi dibangun guna memberikan stimulus yang sesuai bagi anak saat kegiatan pemberian makan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, yang menunjukkan bahwa 7 dari 8 subjek mengatakan terdapat peningkatan pengetahuan pada anak mereka terkait warna, bentuk, rasa, fungsi makanan dan tata cara makan, seperti berdoa dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Peningkatan pengetahuan tersebut diperoleh setelah subjek

menerapkan MLE pada anak mereka di kegiatan pemberian makan.

Hal lain yang mendukung penelitian ini ialah pemberian buku saku. Ditandai dengan hasil uji beda Wilcoxon *signed-rank test* pada *post-test 2* menunjukkan tidak terdapat perubahan yang signifikan pada kualitas interaksi ibu dan anak saat kegiatan pemberian makan. Didukung oleh pernyataan beberapa subjek, mereka masih membaca buku saku setelah pelatihan selesai sampai dengan *post-test 2*. Hal tersebut sesuai dengan Laird (2003) yang mengatakan bahwa media buku sebagai metode belajar yang tidak hanya tulisan saja, namun dapat mempermudah pembelajar untuk menangkap makna dari buku tersebut. Selain itu, dengan pemberian buku saku diharapkan subjek dapat leluasa membaca kembali materi yang telah disampaikan dalam pelatihan.

Role play metode MLE ketika pelatihan juga merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan penelitian ini. Praktek metode MLE dilakukan setelah pemberian materi berakhir, yang kemudian diberikan feedback oleh subjek lain. Menurut Vaughn (2005), *role play* merupakan metode yang efektif untuk mempelajari konsep. Vaughn (2005) juga mengatakan bahwa orang dewasa lebih mudah belajar melalui pengalaman yang telah dilalui dibandingkan dengan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kendala yang dialami peneliti dalam penelitian ini ialah sedikitnya jumlah peserta yang mengikuti pelatihan. Namun, subjek pelatihan yang sedikit ternyata memberikan keuntungan dalam proses belajar. Gazda (1989, dalam Supratiknya, 2011) mengatakan bahwa semakin kecil

jumlah suatu kelompok, maka proses belajar akan semakin baik. Hal tersebut terlihat melalui saat pelatihan penyampaian materi, diskusi maupun tanya jawab terasa lebih fokus karena sedikitnya jumlah peserta.

Pada saat pengambilan data baik *pretest* maupun *post-test*, penggunaan kamera sebagai alat bantu rekam selama observasi dirasa dapat memicu perilaku yang kurang alami. Ada kemungkinan subjek melakukan pemberian makan dengan baik karena merasa dirinya sedang direkam. Hal ini terbukti saat sebelum dilaksanakan *post-test* 1, salah satu observer mendengar salah satu subjek mengatakan “Eh bentar lagi kita mau disyuting”. Selain itu, ketika pengambilan data *post-test* 1 maupun *post-test* 2, beberapa subjek ada kemungkinan mengikuti apa yang subjek lain katakan. Hal tersebut

dikarenakan pengambilan data dilakukan secara bersamaan dalam satu ruangan sehingga suara antar subjek ketika sedang berinteraksi dengan anak dapat terdengar.

Kendala lain ialah peneliti tidak melakukan monitoring terhadap subjek dalam pengerjaan buku tugas rumah karena keterbatasan waktu peneliti. Sehingga hal tersebut memungkinkan bagi subjek untuk menjawab tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, disarankan sebaiknya meminta bantuan tenaga ahli yang lebih terampil dalam merekam kegiatan pemberian makan sehingga penempatan kamera dapat disesuaikan agar perilaku yang timbul pada kegiatan

pemberian makan lebih alami. Selain itu, tempat pelaksanaan pelatihan disarankan dilakukan di ruangan yang lebih luas atau pada ruangan yang terpisah bagi seluruh subjek, sehingga mengurangi kemungkinan subjek mengikuti apa yang dilakukan atau dikatakan oleh subjek lain. Monitoring juga perlu disarankan untuk dilakukan dalam pengerjaan buku tugas rumah, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa subjek mempraktekkan MLE pada anak ketika kegiatan pemberian makan. Pada penelitian selanjutnya, metode MLE dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi pada kegiatan lain selain kegiatan pemberian makan.

Daftar Pustaka

- Andarbeni, S.L. & Christiana, E. (2013). Studi tentang kemampuan interaksi sosial anak kelompok A dalam kegiatan metode proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK UNESA, Vol. 4(1)*, 291
- Astriani, B. (2012). Efektivitas Teknik Mediated Learning Experience (MLE) melalui Pelatihan untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Pengasuh dengan Anak Usia 24-36 Bulan saat Kegiatan Berpakaian. Tesis. Universitas Indonesia
- Bayoglu, B., Unal, O., Elibol, F., Karabulut, E., Innocenti, M.S. (2013). Turkish validation of the piccolo (parenting interaction with children: checklist of observations linked to outcome). *Infant Mental Health Journal. Vol. 34, 4*, 330-338
- Berns, R. (2013). *Child, family, school, community: socialization and*

Penerapan Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dalam Kegiatan Pemberian Makan

- support* (9th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning, Inc.
- Chen, Q., Kong, Y., Gao, W., & Mo, L. (2018). Effects of Socioeconomic Status, Parent–Child Relationship, and Learning Motivation on Reading Ability. *Front.Psychol*, Vol. 9(1297), 1-12
- Chivanon, N., & Wacharasin, C. (2012) Factors influencing Thai parent–child interaction in a rapidly changing industrial environment. *International Journal of Nursing Practice*, 18 (2), 8–17
- Fenning, R. M., & Baker, J. K. (2012). Mother–child interaction and resilience in children with early developmental risk. *Journal of Family Psychology*, 26 (3), 411-420.
- Feuerstein, R., & Rand, Y. (1997). *Don't accept me as I am: helping Retarded Performers Excel*. Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Frost, J. L., Wortham, S.C., & Reifel, S. (2012). *Play and child development* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc
- Kaiser, T., Li J., Pollmann-Schult M., Song AY. (2017). Poverty and Child Behavioral Problems: The Mediating Role of Parenting and Parental Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 14(9), 981
- Klein, P., Wieder, S., & Greenspan, S. I. (1987). A theoretical overview and empirical study of mediated

- learning experience: Prediction of preschool performance from mother-infant interaction patterns. *Infant Mental Health Journal*, Vol. 8 (2), 110-129
- Laird, D. (2003). *Approaches to Training and Development*. 13rd Ed. Cambridge: Perseus Books Group, LLC
- Lidz, C. S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.,
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology* (5th Ed.). New York: Worth Publishers.
- Morrison, G. (2009). *Early Childhood Education Today (11th ed.)*. Upper Saddle River, N.J.: Merrill/Pearson.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, 1, 72-85
- Roggman, L.A., Cook, G.A., Innocenti, M.S., Norman, V.J., & Christiansen, K.C (2013). Parenting interactions with children: Checklist of observations linked to outcome (PICCOLO) in diverse ethnic groups. *Infant Mental Health Journal*. Vol. 34, 4, 290-306
- Santrock, J. W. (2010). *Child Development*. 13rd Ed. New York: Mc-Graw-Hill
- Scaglioni, S., Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors influencing children eating's

- behaviours. *Nutrients*, Vol. 10, 706, 1-17
- Siu, A. F. Y., & Yuen, E. Y. H. (2010). Using the Marschak Interaction Method Rating System for Chinese families: Relationship between parent-child interaction pattern and child's social behavior. *International Journal of Play Therapy*, 19(4), 209-221
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Thompson, R. B., & Foster, B. J. (2014). Socioeconomic status and parent-child relationship predict metacognitive questions to preschoolers. *Journal of Psycholinguistic Research*, 43(4), 315-333.
- Tzuriel, D., & Shamir, A. (2004). Children's mediational teaching style as a function of intervention for cross-age peer-mediation. *School Psychology International*, Vol. 25, 1, 59-78
- Tzuriel, D. (2013). Mediated learning experience and cognitive modifiability. *Journal of Cognitive and Psychology*, Vol. 12, 1, 59-80
- Tzuriel, D. & Caspi, R. (2017). Intervention for peer mediation and mother-child interaction: The effects on children's mediated learning strategies and cognitive modifiability. *Contemporary Educational Psychology* 49, 302-323
- Tzuriel, D. & Shomron, V. (2018). The effects of mother-child mediated learning strategies on

- psychological resilience and cognitive modifiability of boys with learning disability. *British Journal of Education Psychology*.
- Vahidi, E., Aminyazdi, A., & Kareshki, H. (2017). The Effectiveness of a Parent-Training Program for Promoting Cognitive Performance in Preschool Children. *Europe's Journal of Psychology, Vol. 13(3)*, 519-531
- Vaughn, R. H. (2005). *The Professional Trainer: A Comprehensive Guide to Planning Delivering and Evaluating Training Programs*, 2nd Ed. San Fransisco: Berret-Koehler, Inc
- Williams, M. & Burden, R. L. (1997). *Psychology for language teachers: A social contructivist approach*. Cambridge: CambridgeUniversity Press
- Williams, K. E., Hendy, H., & Knecht, S. (2008). Parent feeding practices an child variables associated with childhood feeding problems. *J Dev Phys Disabil, 20*, 231-242